

**KESENIAN TRADISIONAL LUDruk
MEDIA INTERAKSI PADA MASYARAKAT GEDUGAN
KECAMATAN GILIGENTING SUMENEP MADURA**



SKRIPSI

**Disusun dan diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian dari Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)**

Oleh

FATHOR RAHMAN

NIM: 04541595-03

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA**

FAKULTAS USHULUDDIN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

Masrur, S.Ag, M.Si.

Dosen Fakultas Ushluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi
Saudara Fathur Rahman

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
Di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan memberikan bimbingan serta
menyarankan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : FATHUR RAHMAN

NIM : 04541595-03

Jurusan : Sosiologi Agama

Judul : Kesenian Tradisional Ludruk, Media Interaksi pada Masyarakat Gedugan
Kecamatan Giligentin Kabupaten Sumenep Madura

Bahwa sekripsi tersebut telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan Sosiologi Agama Fakultas
Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara yang tersebut diatas dapat
segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Februari, 2008

Pembimbing I

Masroer, S.Ag, M.Si.

NIP 150368354

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : **FATHUR RAHMAN**
NIM : **04541595-03**
Fakultas : **Ushuluddin**
Jurusan/Prodi : **Sosiologi Agama**
Alamat Rumah : **Jl.K.Hasanuddin no 01 Sumber Gedugan Giligenting**

Telp./Hp. : **081232783276**
Alamat di Yogyakarta : **Jl.Bimukurde GKII no 524 Sapan Yogyakarta**

Telp./Hp. :
Judul Skripsi : **KESENIAN TRADISIONAL LUDruk, MEDIA INTERAKSI PADA
MASYARAKAT GEDUGAN KECAMATAN GILIGENTING SUMENEP
MADURA**

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk di batalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta,





DEPERTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN. 02/DU/PP.00.9/0497/2008

Skripsi dengan judul : KESENIAN TRADISIONAL LUDRUK MEDIA INTERAKSI
PADA MASYARAKAT GEDUGAN KECAMATAN
GILIGENTING SUMENEP MADURA

Diajukan oleh :

1. Nama : Fathor Rahman
2. NIM : 04541595-03
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Sosiologi Agama

Telah dimunaqasyahkan pada hari : Kamis, Tanggal : 28 Februari 2008 dengan nilai:78/B
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 150291739

Sekretaris Sidang

Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si, Psi
NIP. 150301493

Pembimbing I

Masroer, S.Ag, M.Si
NIP. 150368354

Pembimbing II

Ustadzi Hamzah, S.Ag, M.Ag
NIP. 150298987

Pengaji

Ahmad Muttaqin, S.Ag, M.Ag
NIP. 150291985

Pengaji

H. Shofiyullah Mz, S.Ag, M.Ag
NIP. 150299964

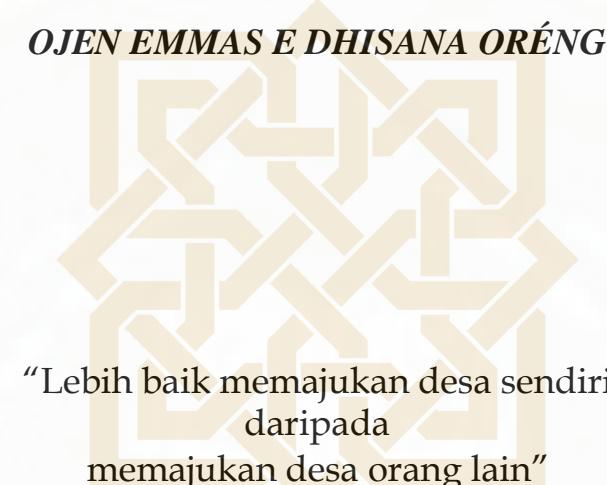


MOTTO

OJEN BETO E DHISANA DIBHI'

lebbi Bágus katembéng

OJEN EMMAS E DHISANA ORÉNG



“Lebih baik memajukan desa sendiri
daripada
memajukan desa orang lain”

(Peribahasa Madura)



PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan kepada:

*Keluarga Besar AL-hassan, sahabat-sahabatku
I love you n thank's for all*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. و به نستعين علي امور الدنيا و الدين. اشهد ان لا اله الا الله و
اشهد ان محمدا رسول الله
الصلاه و السلام علي اشرف الانبياء والمرسلين. سيدنا محمد و عليه السلام وصحبه اجمعين.

اما بعد.

Puji syukur kami haturkan keharibaan Allah SWT. Yang senantiasa memberikan rahmat-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “*KESENIAN TRADISIONAL LUDRUK MEDIA INTERAKSI PADA MASYARAKAT DESA GEDUGAN KECAMATAN GILIGENTING SUMENEPE MADURA*” ini dapat diselesaikan dengan baik tanpa rintangan yang berarti.

Sholawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing manusia menuju kehidupan yang penuh dengan Ridha-Nya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk menambah khazanah pembendaharan perpustakan serta menambah wawasan tentang kebudayaan daerah. Selain itu penyusunan skripsi ini juga dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir akademik bagi mahasiswa Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebaagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos).

Penyusun sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik tanpa jasa seluruh civitas Fakultas Ushuluddin yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan baik berupa moril maupun materiil. Dengan demikian, penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
2. Bapak Masroer, S.Ag, M.Si. selaku pembimbing yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran serta pemikirannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasannya.
3. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi Agama.
4. Seluruh dosen pengajar Sosiologi Agama.

5. Bapak dan Ibu, serta kakak-kakakku, adikku serta semua sepupu, paman serta semua keluarga besar Al-Hassan yang telah banyak memberikan dorongan moril serta spiritual sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik meski disana-sini masih terdapat kekurangan.
6. Teman-teman UIN Sunan Kalijaga, SA'03, PA '03, KKN 61, teman-teman semua yang aku kenal, serta di padepokan Al-2-@h (Rolish, Roy). yang selalu menemani canda dan tawa dalam pergaulan hidup sehari-hari.
7. Ina(makasar), Amy(Unair), Jet, U, eV, Ei,(UIN), adik Ety (Saintek) terima kasih telah menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penyusun hanya dapat memanjatkan do'a kepada Allah SWT semoga rahmat dan taufiqNya senantiasa dilimpahkan kepada kita semua dan semoga skripsi ini bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 02 Februari 2008

ttd
penyusun



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Kerangka Teoritik.....	12
F. Jenis Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	22

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Keadaan Geografis Desa.....	24
B. Kondisi Demografis.....	26
1. Penduduk.....	26
2. Mata Pencaharian.....	27
3. Pendidikan.....	31
C. Kondisi Sosial dan Agama.....	33
D. Pola Pemukiman.....	36
E. Sketsa Sejarah Kesenian Tradisional Ludruk.....	40

BAB III MINAT MASYARAKAT DESA GEDUGAN TERHADAP PERTUNJUKAN KESENIAN TRADISIONAL LUDruk

A. Pertunjukan Kesenian Traadisional Ludruk dan Selera Masyarakat.....	44
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Menyukai Pertunjukan....	50
1. Faktor Bahasa.....	50
2. Faktor Tradisi Lokal.....	54
3. Faktor Hiburan.....	57

BAB IV INTERAKSI SOSIAL DALAM PERTUNJUKAN KESENIAN TRADISIONAL LUDruk

A. Acara dan Tempat Pertunjukan.....	61
1. Acara.....	62
2. Tempat Pertunjukan.....	64
a. Lingkungan Alami.....	64
b. Kuburan Keramat.....	65
c. Ruang Resmi.....	71
B. Kesenian Ludruk dalam Upaya Membentuk Interaksi Sosial.....	73
1. Identitas Kelompok dalam Pertunjukan Ludruk.....	73
2. Makna Sosial dalam Kesenian Tradisional Ludruk.....	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran-Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA.....89

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE.....i

ABSTRAK

Ludruk merupakan kesenian tradisional rakyat yang banyak digemari masyarakat. Kesenian ini merupakan semacam teater rakyat yang membawa cerita-cerita Balada kepahlawanan. Ludruk mempunyai kekhasan tersendiri terutama dalam menentukan eksistensinya di tengah percaturan kesenian modern. Mungkin di daerah-daerah lain, kesenian tradisional semacam ludruk ini telah punah, tetapi di Sumenep –terutama di kecamatan Giligenting desa Gedungan yang mempunyai kebiasaan menampilkan pertunjukan kesenian tradisional ludruk untuk mengisi hiburan dalam resepsi perkawinan, maka dengan demikian, keberadaan kesenian tradisional ludruk merupakan bukti bahwa kesenian ludruk dapat memberikan sentuhan-sentuhan ke hadapan masyarakat. Tanpa sadar, ludruk ini telah menjadi media dalam jalinan interaksi masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik mengangkat fenomena ini dan mengambil judul: Kesenian tradisional ludruk media interaksi pada masyarakat Gedungan kecamatan Giligenting Sumenep Madura, dengan rumusan masalah sebagai berikut: Mengapa kesenian tradisional ludruk masih diminati dan bagaimana interaksi sosial yang terjadi antara pemain dan penonton? Sebagai tujuannya , penulis ingin menyingkap faktor-faktor yang melatar belakangi minat masyarakat terhadap ludruk, di samping itu juga, hal-hal yang dapat mempengaruhi terhadap terjadinya interaksi sosial.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif analisis deskriptif sebagai pisau analisanya. Sebagai landasan teori, penulis menggunakan interaksi simbolik Blumer. Di mana dalam hal ini yang menjadi rujukannya ialah sifat khas dasar manusia yang saling mendefinisikan tindakan dan menginterpretasi maksud tindakannya masing-masing. Teori ini kemudian dimasukkan untuk menganalisis ludruk yang merupakan tindakan simbolik. Di mana dalam setiap aksi pertunjukannya, ludruk selalu mengusung nilai-nilai dari realitas kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat, terutama kisah-kisah sosial sejarah klasik.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa ada tiga faktor utama yang mempengaruhi masyarakat terhadap minat ludruk ini. *Pertama*, penggunaan bahasa setempat (daerah) merupakan faktor yang paling utama. Karena bagaimanapun juga, bahasa daerah akan mudah ditangkap dan dipahami, terutama kaum awam. *Kedua*, tradisi lokal yang merupakan kebiasaan masyarakat Gedungan lebih menyukai kesenian-lesenian lokalitas, seperti keberadaan ludruk, daripada kesenian luar. *Ketiga*, ludruk menjadi hiburan. Dari kekhasannya ini, ludruk mempunyai daya tarik tersendiri yang melebihi dari kesenian lainnya. Terbukti dari pertunjukannya, ludruk selalu digelar pada serepsi malam perkawinan. Di samping itu, ludruk ini merupakan sebuah kesenian yang berbentuk pertunjukan (drama) kelas bawah yang pada pembukaan adegannya selalu menampilkan humor-humor yang mampu memperdayakan perhatian banyak orang melalui empati, sehingga dalam setiap pertunjukannya, kesenian ini selalu memberikan stimulus kepada para penonton untuk melakukan tindakan timbal balik yang merupakan bentuk dari interaksi sosial.

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarah manusia selalu menemukan aktivitas-aktivitas kesenian dalam masyarakat. Kecenderungan untuk menciptakan seni atau hasrat kepada seni merupakan tabiat manusia. Kesenian masuk dalam tatanan kehidupan sehari-hari, oleh karena itu, kesenian tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini, telah dibuktikan hingga saat ini, karena kesenian adalah suatu unsur yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia disamping dua unsur lainnya, Ilmu dan Agama.¹

Kesenian sebagai manifestasi dari budaya mempunyai fungsi yang sangat bermakna dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya menjadi suatu tontonan yang dapat menghibur, akan tetapi mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan cermin dalam masyarakat. Oleh karena itu, kepedulian masyarakat untuk selalu mencintai kesenian harus selalu ditumbuhkan agar kesenian yang ada tidak hanya menjadi suatu aset kebudayaan daerah yang terlupakan. Selain itu juga, kesenian dapat membentuk interaksi sosial partisipan yang datang dalam pertunjukan kesenian tersebut.

Interaksi sosial disini, merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut orang-perorangan, kelompok maupun orang-perorangan dengan kelompok. Aktivitas-aktivitas sosial semacam itu merupakan bentuk

¹ Hartono, *Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Kesenian tradisional Badui di Krupyak Lor wedo Martani Ngemplak Sleman*. Skripsi (Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006). hlm.3.

dari interaksi karena aktivitas tersebut dapat menimbulkan kesan dalam pikiran seseorang yang kemudian akan menentukan tindakan apa yang dilakukannya.²

Soesanto membagi bentuk-bentuk hubungan manusia dalam bidang sosial yaitu: keagamaan, kesehatan, ekonomi, kemasyarakatan dan adat-istiadat atau tradisi.³ Hubungan-hubungan yang terbentuk dalam bidang tersebut ada indikasi terbentuknya interaksi sosial yang didahului oleh kontak sosial. Dari keseluruhan hubungan ini akan membentuk struktur sosial dalam masyarakat dengan mengadakan aktivitas sosial sebagai suatu kegiatan individu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat sebagai anggota yang utuh dari masyarakatnya. Aktivitas sosial ini terkait dengan berhubungan dengan tetangga, perkawinan, kerjasama atau acara pertunjukan dan sebagainya.⁴

Masyarakat di kecamatan Giligenting desa Gedugan, mempunyai kebiasaan untuk melestarikan kesenian daerahnya dengan selalu menampilkan pada setiap acara-acara tertentu. Kesenian merupakan suatu aktivitas yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupannya, hal ini bisa dijumpai apabila seseorang mempunyai hajat perkawinan atau hajat lainnya akan selalu dihibur oleh pementasan kesenian. Biasanya mereka mengambil kesenian tradisional

²Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000), hlm. 61

³Astrid.S. Soesanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung: PT.Putra Abidin 1999), hlm. 164.

⁴Syamsidar dkk, *Perkembangan Interaksi Sosial Budaya di Daerah Pasar pada Masyarakat Pedesaan di Daerah JawaTimur* (Jakarta: Depertemen P&K 1989), hlm. 51.

ludruk yang dilakukan pada malam harinya sebagai suatu hiburan yang meramaikan acara tersebut, sekaligus menstimulus orang-orang untuk datang menonton pertunjukan. Dari situlah akan terbentuk interaksi antara individu dengan individu walaupun orang yang datang dalam pertunjukan tidak saling mengenal, interaksi sosial sudah terjadi karena masing-masing individu sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan dan perilaku individu lainnya.

Sudah menjadi kebiasaan dari berbagai elemen masyarakat Giligenting desa Gedugan menampilkan pertunjukan kesenian tradisional ludruk dalam berbagai acara, akan tetapi acara yang sering dihibur dengan pertunjukan kesenian ini adalah acara perkawinan yang dilakukan pada malam harinya. Karena kesenian ini banyak digemari oleh masyarakat, tidak hanya pada kalangan orang tua saja melainkan anak muda yang banyak datang dari berbagai desa untuk menyaksikannya. Pertunjukan kesenian tradisional ludruk tidak dilakukan didalam gedung dengan mengundang orang-orang tertentu saja melainkan dipertontonkan diluar gedung agar orang leluasa dalam menyaksikan pertunjukan tersebut.

Kebiasaan ini sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Giligenting, tidak hanya terjadi pada satu desa saja, dari empat desa yang terdapat di pulau Giligenting semuanya mempunyai kebiasaan yang sama setiap kali mengadakan selamatan perkawinan dengan mengadakan pertunjukan hiburan, namun pada setiap desa mempunyai selera yang berbeda-beda, ada yang mempertontonkan dangdutan, layar tancap, ceramah agama dan kesenian

tradisional ludruk tergantung dari kesenangan pihak yang mempunyai hajat atau bisa juga atas saran dari tetangga. Untuk desa Gedugan rata-rata masyarakatnya menyukai kesenian tradisional ludruk karena pada kesenian ini orang-orang merasa terhibur dengan lelucon yang dibawakan oleh pelawak serta orang merasa nyaman menonton pertunjukan ini karena tempatnya luas dan jarang menimbulkan pertikaian sehingga untuk mengadakan interaksi sangat memungkinkan.

Menurut Mac Iver dan Page kebiasaan merupakan perilaku yang diakui dan diterima oleh masyarakat. Kebiasaan mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar daripada cara, kebiasaan diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama, merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut.⁵ Kebiasaan sebagai suatu tindakan yang dapat menghubungkan masyarakat. Menurut Weber, tindakan sosial adalah tindakan individu yang memiliki makna dan arti subyektif bagi diri dan diarahkan pada orang lain.⁶

Pola perilaku individu atau kelompok yang sama mungkin bisa sesuai dengan katagori-katagori yang berbeda dalam situasi yang berbeda, tergantung pada orientasi subyektif dari individu maupun kelompok.⁷ Perilaku setiap individu umumnya akan terlihat secara penuh apabila seseorang berada dalam kancah pergaulan ditengah-tengah masyarakat,

⁵Soerjono Soekanto, *Ibid.* hlm. 201

⁶George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2003). hlm. 38

⁷Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia, Jilid I 1986), hlm. 222.

perangainya dalam berinteraksi dengan orang lain. Memang akan dijadikan ukuran keberhasilan seseorang dalam membawa dirinya dilingkugannya Karena terkait dengan pembawaan dan sikap, pola interaksi sosial perorangan itu sedikit banyak akan ikut mewarnai corak tingkah laku secara keseluruhan.⁸ Jabat tangan mungkin suatu ungkapan persahabatan yang spontan, mungkin mencerminkan kebiasaan dalam suatu masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Giligenting desa Gedugan yang mengetahui tindakan individu atau kelompok dalam pertunjukan kesenian tradisional ludruk.

Kesenian tradisional ludruk merupakan suatu kesenian yang dikenal oleh masyarakat desa Gedugan Giligenting juga dikenal sebagai alat yang dapat menyatukan hubungan antara individu maupun kelompok lainnya. Hal tersebut dapat mengokohkan kesetia kawanan masyarakat yang bersangkutan dengan masyarakat atau kelompok lain dengan menggunakan bahasa sehari-hari untuk mempermudah pergaulan. Dengan demikian, kesenian trdisional ludruk bisa dikatakan sebagai kontak langsung dalam mengadakan interaksi sosial antara individu maupun kelompok.⁹ Interaksi tidak hanya terjadi pada para partisipan yang datang dari berbagai desa saja. Akan tetapi, lewat pementasannya ludruk mampu merangsang partisipan untuk berinteraksi secara langsung atau hanya berupa simbol dalam alur yang disuguhkan pada partisipan.

⁸Mein Ahmad Rifai, *Manusia Madura, Pembawaan, Perilaku, etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya seperti dicitrakan Peribahasanya* (Yogyakarta: Pilar Media 2007), hlm. 304.

⁹Sarni, *Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Rejeban bagi Masyarakat Gunug Kelir Jatimulyo Kulonprogo*. Skripsi (Fak. Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004). hlm. 50.

Oleh karena itu, peneliti menawarkan fenomena menarik yang terdapat pada desa Gedugan Giligenting yang kebanyakan penduduknya merantau yang hanya biasanya pulang pada bulan puasa untuk merayakan idul fitri bersama keluarga. Disela-sela waktunya yang sempit mereka masih sempat untuk mengadakan acara pernikahan anaknya, saudaranya yang memang menjadi kebiasaan yang sering dilakukan pada bulan syawal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran di atas yang masih terlalu umum, maka, peneliti perlu menentukan rumusan masalah sehingga menjadikan penelitian ini lebih spesifik dan terarah.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengapa kesenian tradisional ludruk masih diminati oleh masyarakat desa Gedugan Giligenting?
2. Bagaimana Interaksi sosial yang terjadi antara pemain dan penonton dalam pertunjukan kesenian tradisional ludruk di masyarakat Gedugan Giligenting?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian tentang kesenian tradisional ludruk media interaksi pada masyarakat desa gedugan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor sosial yang melatar belakangi minat masyarakat desa Gedugan terhadap pertunjukan kesenian tradisional ludruk.
2. Untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial terjadi dalam pertunjukan kesenian tradisional ludruk di desa Gedugan.

Penelitian tentang kesenian tradisional ludruk media interaksi pada masyarakat desa Gedugan dengan manfaat sebagai berikut :

1. Menambah khazanah perbendaharaan penelitian tentang kesenian tradisional ludruk bagi seniman juga bagi kepustakaan yang ada. Melestarikan kesenian tradisional sebagai suatu budaya yang sangat bermakna dalam kehidupan masyarakat.
2. Dapat dijadikan tambahan materi dalam bidang kesenian bagi tenaga pengajar sebagai perbandingan terhadap kesenian tradisional lainnya, juga bermanfaat bagi kepustakaan sekolah. pengajaran tentang memberikan sumbangan kepada orang lain tentang kesenian tradisional ludruk.

D. Telaah Pustaka

Perhatian para peneliti terhadap kesenian Madura khususnya di daerah Sumenep dari dulu hingga sekarang masih kurang banyak, akan tetapi ada beberapa orang yang meneliti tentang kesenian ataupun masalah sosial lainnya di kabupaten ini, namun dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut tidak ada yang memfokuskan penelitiannya pada kesenian tradisional ludruk hanya mengungkapkan secara umum tentang berbagai kesenian yang

ada di daerah Sumenep dari aspek budaya dan aspek keindahan dalam kesenian tersebut.

Tentang berbagai macam kesenian yang ada di daerah Sumenep, pernah diteliti oleh Hélène Bouvier dengan menghasilkan buku yang berjudul *Lébur! Seni Pertunjukan pada Masyarakat Madura*, dalam buku ini menjelaskan secara rinci kesenian yang ada di Daerah Sumenep dari daerah yang terpencil sampai daerah kota serta dari kesenian yang bercorak Islami maupun tidak dan memberi gambaran tentang masyarakat yang mencintai kesenian dan pertunjukan serta menguraikan secara mendalam tentang arti kesenian dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Madura khususnya di kabupaten Sumenep. Namun peneliti disini hanya mengembangkan nilai-nilai budaya serta keindahan kesenian tersebut.

Ada juga sebuah buku yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep yang berjudul *Aneka Macam Kesenian Sumenep*, dalam buku ini mencakup segala macam kesenian yang terdapat di kabupaten Semenep dari kerapan sapi hingga upacara adat penganten ngekak sangger. Sebenarnya buku ini sedikit sama dengan karya Helene Bouvier diatas akan tetapi ditambah dengan kesenian yang tidak teliti oleh Helene. Dalam bukunya ini, dinas P&K Kabupaten Sumenep berharap bentuk dan ragam kesenian yang terdapat di daerah sumenep terjadi dalam bentuk informasi yang berupa buku dan kenyataan itu diketahui oleh masyarakat luas serta para wisatawan domestic maupun manca Negara yang membutuhkan informasi tentang berbagai macam kesenian yang ada, sebab selama ini

literature secara informasi tentang berbagai macam kesenian yang tumbuh dan berkembang dibumi sumekar perlu diadakan upaya pengdokumentasian agar mampu dan bisa memberikan konstribusi yang sangat berarti ditengah pusaran dialektika kebudayaan pada masa global ini.¹⁰

Penelitian tentang kesenian Ludruk juga dilakukan oleh James Peacok yang meneliti di Surabaya dengan menghasilkan sebuah buku yang berjudul *Ritus Modernisasi, Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia*, melalui buku yang dituliskannya dengan gaya etnografis, James Peacok sangat detail menggambarkan ludruk sebagai mozaik kebudayaan jawa semangat Peacok yang gigih untuk menelusuri san bergaul secara intensif dengan seniman-seniman ludruk mampu mengilustrasikan posisi ludruk dan setting sosial Indonesia waktu itu. Berangkat dari konsepsi tersebut, Peacok membawa dalam konteks perubahan sosial di Indonesia melalui teks pertunjukannya. Ludruk mampu digambarkan sebagai ritus yang menawarkan peralihan sosial dari tradisional ke modern.¹¹

A. Latief Wiyata dalam bukunya *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, Latief tidak hanya berbicara tentang kekerasan yang terdapat dalam masyarakat Madura. Akan tetapi dia juga menggambarkan tentang pola pemukiman yang banyak ditemukannya *kampong mejhi* yaitu pemukiman penduduk desa yang satu dengan yang launnya terisolasi. Jarak antara satu pemukiman dengan pemukiman laun sekitar satu kilometer.

¹⁰Kata sambutan Ketua Dinas P&K Kabupaten Sumenep dalam bukunya *Aneka Macam Kesenian Sumenep* (Sumenep: Dinas P&K 2004), hlm. i.

¹¹ [Http://www.ludruk-madura.com](http://www.ludruk-madura.com) Tanggal 24 Maret 2007.

Keterisolasian kelompok pemukiman ini menjadi nyata oleh adanya pagar bambu yang sengaja ditanam disekelilingnya. Konsekwensi sosial *kampong mejhi* terutama adalah solidaritas internal antar masing-masing anggota menjadi sangat kuat.¹² Dari faktor keterisolasian inilah yang menjadi salah satu penyebab akan adanya interaksi sosial.

Penelitian tentang kesenian tradisional ludruk juga dilakukan oleh A.M.Hermien Kusmiyati dengan bukunya yang berjudul *Arak-arakan, Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional Madura*, Kusmiyati menggambarkan seni pada masyarakat Madura yang sangat bermakna, fungsi seni dalam masyarakat dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama.* yaitu sebagai ritual upacara. Masyarakat biasanya melakukan pertunjukan dikarenakan ada acara ritual. *Kedua.* Sebagai pertunjukan acara resmi. Hal ini biasanya dilakukan pada acara-acara tertentu, misalnya memperingati hari jadi dan sebagainya. Dan yang *ketiga* sebagai tontonan dalam masyarakat.¹³

Dalam buku *Manusia Madura, Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampikan dan Pandangan Hidupnya seperti dicitrakan Peribahasanya*, yang ditulis oleh Mien Ahmad Rifai, Mien menerangkan secara keseluruhan tentang orang-orang madura dari zaman dulu sampai sekarang, dari religinya, kehidupan sehari-harinya yang berhubungan dengan sosial masyarakat. Orang Madura umumnya menyukai peribahasa yang menjadi nilai dalam setiap

¹²A.Latif Wiyata. *CAROK, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKiS 2006), hlm. 1.

¹³AM. Hermien Kusmiyati, *Arak-Arakan, Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional Madura* (Yogyakarta: Tawang Press 2000), hlm. 1.

perilakunya maupun dalam setiap bertingkah. Selain itu juga Mien menerangkan tentang kesenian Madura yang banyak dipengaruhi oleh agama Islam karena pada orang madura pada umumnya sangat fanatik dengan agama tersebut.¹⁴ Dalam buku ini juga digambarkan bagaimana memahami sosok manusia Madura seperti yang diidealikan, alih-alih hanya berdasarkan stereotip, citra dan pandangan orang luar terhadap manusia Madura, pengertian manusia Madura mencakup orang-orang yang menjalani kehidupan sehari-harinya dengan sepenuhnya menjiwai, menghayati dan mengamalkan nilai budaya dan norma peradaban bukan hanya dalam kontek rasial dengan arti etnisnya yang sempit.

E. Kerangka Teoritik

Manusia merupakan makhluk monodualistik, dimana ia adalah makhluk hidup yang mempunyai kesadaran sendiri untuk hidup dalam komunitas sebagai makhluk hidup. Manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan. Kebutuhan tersebut yang membuat individu memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhannya. Namun, potensi yang ada pada individu sangat terbatas sehingga individu membutuhkan orang lain untuk menjalani kehidupan sehari-hari, keberadaan manusia lain sangat bermakna, maka untuk itu, manusia mengadakan interaksi sosial orang-perorang atau kelompok

¹⁴Mien Ahmad Rifai, *Ibid.* hlm 480.

manusia maupun orang-perorangan dengan kelompok. Interaksi menurut Kimbal Young merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.¹⁵

Salah satu sifat manusia adalah keinginannya untuk hidup bersama orang lain. Dalam hidup bersama itu, terjadi hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui hubungan itu, manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan dan keinginannya masing-masing. Sedangkan untuk mencapai keinginan itu harus diwujudkan dengan tindakan timbal-balik, agar terjadi suatu interaksi. Interaksi terjadi apabila individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi dari orang lain, serta interaksi sosial adalah suatu bentuk hubungan dinamis yang mempertemukan orang atau kelompok, bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, akan tetapi juga bisa berbentuk pertikaian, persaingan¹⁶ atau bahkan hanya berupa simbol saja.

Seperti yang dijelaskan Herbert Blumer, dalam teorinya Interaksionis Simbolik. Interaksi menunjukkan pada sifat khas manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia dengan menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya, bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tingakan orang lain akan tetapi, menginterpretasi atau saling saling berusaha memahami maksud dan tindakan masing-masing.¹⁷ Jelasnya, pada konsep diri dari teori interaksionis simboliknya Blumer bahwa organisme

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Ibid.* hlm. 78.

¹⁶ Moh. Basrowi dan Soeyono. *Memahami Sosiologi* (Surabaya: Luthfansah Mediatama 2004), hlm. 172.

¹⁷ George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Press 1992) hlm. 60.

yang sadar akan dirinya akan mempermasalahkan, mempertimbangkan, menguraikan dan menilai hal-hal tertentu keadaan lapangan kesadarannya dan akhirnya merencanakan dan mengorganisir perbuatan-perbuatan antara perangsang yang berasal dari situasi. Dari sinilah tersisiplah proses interaksi.

Manusia mempunyai banyak cara untuk melakukan hubungan-hubungan dengan manusia lainnya yang menjadi suatu alat mengadakan interaksi. Misalnya dengan menampilkan pertunjukan kesenian tradisional yang banyak digemari oleh masyarakat sekitar yang kemudian membuat individu terangsang untuk menontonnya. Pertunjukan kesenian dapat membantu individu maupun kelompok untuk memperluas lingkaran kenalan, untuk menjamin solidaritas atau dugaan yang sangat berharga dalam konteks masyarakat.

Hal tersebut terjadi pada masyarakat desa Gedugan Giligenting yang kebanyakan masyarakatnya menyukai adanya pertunjukan kesenian, biasanya yang sering di tampilkan adalah kesenian tradisional ludruk sebagai upaya untuk melakukan hubungan dengan individu lain atau dengan para pemain lewat pementasan kesenian tersebut. Masyarakat tidak hanya zmenjadikan kesenian sebagai sebuah tontonan yang dapat menghibur. Selain itu juga, mereka sering menampilkan kesenian hanya sebagai simbol yang dapat menimbulkan suatu tindakan para partisipan yang datang dari berbagai desa dan kemudian akan terjadi interaksi. Interaksi sini, mereka mencoba mencari arti maksud yang oleh pihak lain berikan, dalam interaksi simbolik orang mengartikan dan menafsirkan gerak orang lain dan bertingkah sesuai

dengan arti.¹⁸ Jelasnya bahwa perbuatan yang diasalkan dari masing-masing pihak diserasikan sehingga membentuk suatu aksi yang menjembatani mereka.

Kesenian tradisional ludruk, merupakan tindakan simbolik, dalam sebuah pertunjukannya, kesenian tradisional ludruk menggambarkan realitas kehidupan sosial di masyarakat, tindakan simbolik secara efektif menangani kehidupan sosial masyarakat yang termasuk di dalamnya, agama, ilmu pengetahuan, ideologi dan kesenian yang memainkan peran yang menentukan.¹⁹

Dalam sebuah pertunjukannya, ludruk menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat, misalnya menggambarkan petani kecil yang sebetulnya hanya merupakan dari suatu kemajuan dibidang ekonomi, atau sebuah keluarga yang sedang menyelesaikan konflik, yang sebenarnya juga mempunyai tujuan sosial yang empiris. Maka dari sini, kesenian tradisional ludruk memberikan dampak sosial melalui peran-peran sosialnya dengan memasukkan subliminal simbol-simbol yang dapat mempengaruhi perilaku (dengan menciptakan empati pada para penonton).

Di setiap pertunjukannya, ludruk memperlihatkan baik unsur kebudayaan tradisional Jawa dan Madura. Seni ludruk merupakan seni rakyat yang banyak digemari masyarakat. Pertunjukan ini merupakan semacam teater yang membawa cerita-cerita, balada kepahlawanan. Pada dasarnya pertunjukan ludruk merupakan perpaduan dari seni panggung dengan operret (sandiwarra yang sebagian besar diaolognya dilakukan). Dalam ludruk

¹⁸ *Ibid*, hlm. 56.

¹⁹ James peacock., *Ibid*. hlm 234.

nyanyian yang didendangkan disebut *Gendingan Jula-juli*, bentuknya menyerupai pantun yang biasa disebut parikan. Isinya berupa nasehat, sindiran atau sketsa masyarakat yang berbau kritik (biasanya kritik sosial). Dibawakan oleh pelawak yang dinyanyikan secara humoris, dirangi oleh gamelan.

Kesenian tradisional ludruk (terkadang disebut juga ketopra' atau ajhing) yang dengan susah payah terus mencoba bertahan di madura dutengah ancaman persaingan film dan sinetron ditelivisi. Ketradisionalan ludruk terkenali dari pemakaian gamelan sebagai latar belakang dengan lakon yang sangat bervariasi mulai dari khazanah klasik sampai ceriteria modern.

Setiap kegiatan kesenian ini melibatkan suatu segmen masyarakat pada berbagai macam tingkatan. Oleh karena itu, konsep kesenian tradisional ludruk meliputi identitas budaya dan keadaan yang sangat bervariasi dengan mencampurkan impian dan tekanan sosial, dunia musik dan pertunjukan masyarakat yang dapat menimbulkan aneka ragam perasaan seni terwujud didalam kemampuannya untuk memesonakan. Seni memberikan ilusi tercapainya dunia maya justru pada saat menguasai dunia material. Seperti yang dikatakan Helene, bahwa seni (ludruk) merujuk pada dunia yang berbeda. Satu sisi, dunia yang sekarang dan satu sisi merujuk pada dunia masa lampau.²⁰ Sehingga merangsang secara ganda khayalan hadirin karena memperlihatkan model tingkah laku sambil membumbunya dengan mimpi dan frustasi penonton.

²⁰Helene Bouvier, *Lébur! Seni Musik dan Pertunjukan pada Masyarakat Madura* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2002), hlm. 15.

Kodrat ganda seni tampak sebagai latar belakang dengan mencoba mengudar gulungan benang yang membuat korpus seni itu dan saling mengikatnya pada begitu wilayah sosial dan individual. Berbagai fungsi seni temporal dan pertunjukan atau berbagai strategi yang dianut para anggota masyarakat dalam kegiatan kesenian. Pesta berpristise, sumbangan kepada agama atau ritus selamatan, pertunjukan mandiri, hiburan dengan bayaran, perhelatan politis, pendidikan moral keagamaan, latihan fisik. Semua aspek itu ada dalam satu bentuk kesenian tradisional ludruk.²¹

Wijaya dan Sutjipto mengatakan bahwa ada kebutuhan aktiviteria dan standardisasi mutu kesenian ketoprak. Pertunjukannya didalam pertemuan dirumuskan sebagai suatu produk dan penonton sebagai sasaran dengan memungkinkan aspek pertunjukan sebagai ekspresi sosial atau ekspresi lainnya dari masyarakat tertentu.²² Demikian juga Kontjaraningrat, pertama-tama mengakui bahwa bentuk teater popular seperti ludruk memenuhi fungsi sosial yang penting dan dapat juga mengungkapkan cirri khas dari kebudayaan dan kehidupan Bangsa Indonesia.²³

Kesenian tradisional ludruk adalah suatu konsepsi yang masih bersifat abstrak mengenai dasar suatu hal yang penting dan bermakna dalam kehidupan masyarakat. Walupun nilai itu bersifat abstrak, namun sangat

²¹ *Ibid*, hlm. 453.

²² Wijaya dan Sutjipto, *Kelahiran dan Perkembangan Ketopra, Teater Rakyat jawa Tengah dan DIY* (Yogyakarta: Depertemen P&K 1977), hlm. 60.

²³ Kontjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pengembangan* (Jakarta: Gramedia 1983), hlm. 120.

mempengaruhi manusia bertingkah laku dimasyarakat.²⁴ Karena para partisipan yang menonton pertunjukan kesenian ludruk ingin menirukan tokoh-tokoh cerita yang dipentaskan dalam pertunjukan, bagaimana para tokoh berprilaku dan berhubungan dengan masyarakat.

Kesenian tradisional ludruk merupakan suatu budaya yang tidak mematikan nilai-nilai keagamaan. Dalam setiap kegiatan pertunjukannya, kesenian ini memasukkan kaidah-kaidah ajaran agama dalam cerita yang disuguhkan kepada para penonton sebagai nasehat atau singgungan sehingga para penonton tidak hanya dapat menikmati alur cerita akan tetapi juga penonton bisa mendapat suatu pencerahan dan bisa memahami dari ajaran-ajaran agamanya melalui kesenian. Tidak itu saja, bagi masyarakat yang tahu dan memahami bahwa dalam setiap alat musik yang digunakan pada setiap pertunjukan kesenian tradisional ludruk mengandung nilai-nilai filosofis yang mempunyai makna tentang sifat-sifat tuhan yang disimbolkan melalui alat musik yang bisa memberiakan arti pada penonton tentang sifat-sifat tuhan dengan pertunjukan kesenian ini. Karena kegiatan pertunjukan kesenian merupakan cara untuk memperoleh pristise keagamaan yang bisa mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Pada setiap individu mempunyai suatu keyakinan yang dibentuk oleh agama yang dianutnya. Pada masyarakat Gedugan yang notabene beragama Islam memnentuk pola perilakunya pada nilai ajaran agamanya dan menjadi suatu kebiasaan dalam masyarakat setiap berprilaku mereka selalu

²⁴Jurnal Penelitian Kebudayaan PATRA.

menedepankan doktrin-doktrin agamanya. Doktrin agama dimulai dari keyakinan terhadap tuhan sebagai sumber nilai dan aturan untuk menata kehidupan manusia, kepercayaan dan pengakuan umat manusia akan kekuasaan tuhan mengharuskan umat beragama untuk menyesuaikan seluruh prilakunya berdasarkan doktrin yang diyakininya.²⁵ Apabila masyarakat yang diharapkan tetap stabil dan tingkah laku sosial masyarakat bisa tertib maka tingkah laku yang baik harus ditata dan dipolakan sesuai dengan prinsip-prinsip tertentu yang relatif diterima dan disepakati bersama.²⁶ Dengan demikian, setiap individu yang beragama harus melakukan tindakan atau perilakunya dengan menggunakan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agamanya guna menciptakan hubungan antar sesama dalam masyarakat. Tidak hanya pada saat-saat tertentu saja melainkan dalam setiap harinya, baik itu berada dalam tatanan masyarakatnya maupun ketika menonton pertunjukan kesenian tradisional ludruk karena dalam kesenian tradisional ludruk telah banyak dipengaruhi oleh ajaran agama islam pada bahan aslinya, hal ini bisa dilihat pada banyaknya cerita yang disuguhkan pada penonton yang semula bepangkal pada cerita tentang suasana hindu kemudian dikodifikasi dengan bernalaskan Islam.

Dari sinilah ludruk membawa ajaran moral yang tersaji dalam bentuk alur cerita maupun dalam simbol-simbol yang terdapat disetiap alat

²⁵Fauzan Saleh, *Membangun Kesalehan Individu dan Sosial untuk Kesejahteraan yang Humanis dalam Agama Sebagai Kritik Sosial ditengah Arus Kapitalisme Global* (Yogyakarta: IRCiSoD 2006), hlm. 45.

²⁶Elizabeth. K. Nottiingham, *Agama dan Masyarakat*. (Jakarta Raja Grafindo. Persada, Cet V. 1994), hlm. 37.

musiknya yang bisa menambah wawasan para penonton tentang nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam agamanya (Islam).

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berhubungan dengan pola interaksi sosial dalam pertunjukan kesenian tradisional ludruk di desa Gedugan Giligenting. Penelitian ini bersifat deskriptif dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interaksi sosial.²⁷ Dalam persoalan penelitian mengungkapkan bagaimana kesenian tradisional ludruk yang dijadikan sebagai media untuk mengadakan interaksi sosial oleh masyarakat desa Gedugan baik interaksi secara langsung maupun hanya menggunakan simbol-simbol dimana pada setiap pertunjukannya, ludruk seringkali memberikan suatu stimulus yang kemudian di respon oleh para penonton. Maka dari sinilah kesenian tradisional ludruk menjadi suatu media untuk mengadakan interaksi sosial.

2. Sifat Penelitian

Sifat dari penelitian ini lebih mengarah ke studi diskriptif yaitu metode yang bertujuan menggambarkan secara tepat daya tarik kesenian

²⁷ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*. (Bandung: Rosda Karya, 2003, Cet, II). hlm 136

tradisional ludruk bagi masyarakat desa Gedugan dan mengungkapkan interaksi sosial yang terjadi dalam pertunjukannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian melalui setiap pertunjukan kesenian tradisional ludruk di 7 kampung yang terdapat di desa Gedugan. Akan tetapi selama penelitian ini hanya terdapat satu kali pertunjukan kesenian tradisional ludruk yang bertempat di kampung Sumber desa Gedugan.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam teknik pengumpulan data yang sesuai dengan prosedur yang ada di buku panduan penulis menggunakan beberapa instrumen sebagai berikut

a. Observasi

Penulis menggunakan *Observasi Partisipan*, dengan metode ini meringankan penulis untuk mengamati, meneliti serta berkomunikasi, untuk bisa menanyakan secara lebih rinci dan detail. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian, dengan melihat sekaligus mencermati bagaimana iteraksi terjadi dalam pertunjukan kesenian tradisional ludruk

Dalam observasi pengamatan sosial keagamaan sebagai sebuah peristiwa aktual yang memungkinkan peneliti perlu memandang fenomena

tersebut dengan proses.²⁸ Dalam hal ini penulis secara langsung berhadapan dengan Informan, antara lain:

1. Para penonton ludruk
2. Sekretaris Desa.
3. Masyarakat Pribumi.

Dengan adanya informan ini kami sebagai peneliti bisa mengetahui dan mencari data bagaimana terjadinya masalah. Serta melakukan pengamatan intensif terhadap pertunjukan kesenian tradisional ludruk. Dalam hal ini penulis benar-benar terjun langsung ke lapangan dan mengamati pertunjukan.

b. Wawancara (Interview)

Dari segi terminologis interview mengandung pengertian segala kegiatan menghimpun atau mencari data dengan jalan mengajukan beberapa pertanyaan, sherring, tanya jawab dan bertatap muka dengan orang-orang yang menjadi narasumber informasi yang diperlukan baik itu yang bersangkutan dengan masalah tersebut ataupun lainnya yang berfungsi menarik perhatian narasumber.

Data yang diperoleh melalui wawancara ini merupakan data primer dan merupakan data langsung yang diberikan oleh para penonton dalam pertunjukan maupun orang yang sangat menyenangi kesenian tradisional ludruk.

c. Dokumentasi

²⁸ *Ibid.* hlm.167

Dalam teknik dokumentasi terdapat adanya dokumentasi, yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.²⁹ Dan teknik dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dalam penelitian. Dokumen ini dapat berbentuk buku-buku, jurnal, arsip, foto-foto yang berkaitan dengan topik penelitian yang dibahas. Data-data yang di dapat dari dokumentasi merupakan data skunder yang mendukung dan melengkapi data yang diperoleh dari penelitian.

4. Analisa Data

Analisa data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola katagori sehingga dapat ditemukan tema. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisa data yang dihasilkan dari observasi, wawancara yang digabungkan dengan data-data dokumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif-Analisis yaitu metode analisis data non statistik, mendeskripsikan data-data melalui kata-kata yang akan digunakan secara sistematis yang terkait dengan rumusan masalah, selanjutnya data yang terkumpul diproses dan disusun dengan memberikan penjelasan atas data yang terkumpul berdasarkan realitas dan membentuk kesimpulan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode Induktif yaitu pembahasan yang berangkat dari peristiwa atau keadaan yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

²⁹ Muhamad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia. 1988) hlm. 2

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini, peneliti menguraikan apa yang akan direncanakan untuk memudahkan menyelesaikan skripsi ini.

Bab Pertama, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, peneliti menguraikan tentang gambaran umum wilayah yang menjadi obyek penelitian, tentang keadaan geografis desa, penduduk mata pencaharian dan agamanya, pola pemukiman yang terdapat di desa Gedugan serta sketsa sejarah tentang kesenian tradisional ludruk.

Bab Ketiga. Menganalisis tentang daya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional ludruk serta fungsi kesenian tradisional ludruk bagi masyarakat, dari aspek sosial, sebagai kontrol sosial, sebagai alat untuk memperluas kenalan, sebagai media berinteraksi. Aspek keagamaan, sebagai pertunjukan dalam melakukan ritus, Aspek tontonan, sebagai hiburan bagi masyarakat.

Bab Keempat. Membahas tentang pola interaksi sosial dalam pertunjukan kesenian tradisional ludruk di desa Gedugan. Pada sub pertama berisikan acara dan tempat pertunjukan, sub kedua, interaksi sosial dalam pertunjukan kesenian tradisional ludruk yang sering dipertunjukkan oleh masyarakat desa Gedugan untuk mengisi hiburan dalam resepsi perkawinan.

Bab Kelima. Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Eksisnya seni tradisional ludruk di tengah-tengah masyarakat modern merupakan kebanggaan tersendiri bagi khazanah seni lokal khususnya, nasional pada umumnya. Kesenian ini tetap memberikan suguhan-suguhan cerita yang menarik sehingga tetap diminati oleh masyarakat. Ludruk masih sering tampil mengisi acara-acara malam resepsi malam pernikahan di daerah kecamatan Giligenting, khususnya di desa Gedungan.

Dari hasil penelitian ini, ditemukan tiga faktor yang menjadi kecendrungan masyarakat terhadap minat ludruk. Pertama faktor *bahasa*. Dalam kesenian tradisional ludruk ini, khusunya ludruk Madura yang sering ditampilkan di desa Gedungan, bahasa yang digunakan adalah bahasa lokal atau bahasa Madura sehingga mudah memahami. Dalam penggunaan bahasa itu, bahasa yang digunakan adalah bahasa tinggi atau halus sebagai bentuk dari nasionalisme terhadap bahasa Madura. Di mana hal itu dapat memberikan perhatian bagi kaum muda yang sudah banyak meninggalkan bahasa Madura halus.

Aspek bahasa yang menjadi faktor utama, maka bahasa menjadi sangat vital adanya. Bahasa itu harus mampu memberikan stimulus bagi tumbuhnya kesadaran terhadap rasa kepemilikan bahasa daerah itu sendiri. Maka dari itu, bahasa yang digunakannya adalah bahasa sehari-hari yang lugas, tetapi masih dalam konteks bahasa drama. Maka dengan adanya bahasa yang digunakannya itu, masyarakat lebih memilih kesenian ludruk daripada nonton TV karena mereka kebanyakan masyarakat.

Faktor kedua adalah *tradisi lokal*. Karena masyarakat Gedungan ini pada awalnya memang telah mengenal kesenian ludruk maka hal itu telah menjadi tradisi dan kebiasaan untuk menampilkan ludruk pada hari-hari resepsi sampai sekarang. Hal ini telah menjadikan masyarakat Gedungan lebih akrab dengan ludruk daripada kesenian lainnya. Keakraban tersebut menimbulkan kebiasaan untuk selalu menampilkan hiburan-hiburan ke hadapan masyarakat banyak.

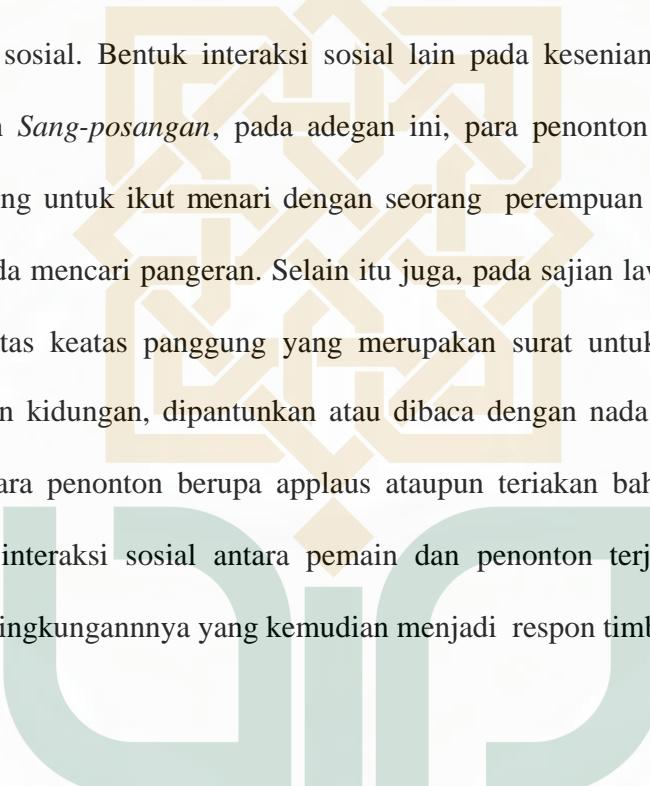
Oleh karena itu, maka tidak mungkin masyarakat akan meninggalkan kesenian ini. Eksisnya pertunjukan kesenian tradisional ludruk di desa Gedungan ini disebabkan kebiasaan yang telah turun temuruan, dari generasi kegenerasi sampai sekarang yang telah dimiliki sejak jaman dulu. Ludruk ini selalu diidentikkan dengan malam-malam resepsi pernikahan yang selalu dihadirkan sebagai media *hiburan* yang merupakan faktor ketiga.

Dalam hal hiburan ini selalu dikaitkan dengan keakraban dan kekompakan penonton. Dalam hiburan ini juga, bobot nilai ludruk menjadi penentu dan cerminan dari bagaimana sebuah kelompok ludruk itu bisa lebih diminati daripada kelompok lainnya. Bisa saja sekelompok masyarakat lebih menyukai kelompok ludruk yang satu dari pada yang lain. Karena memang ludruk tidak muncul hanya satu kelompok, tetapi ada banyak kelompok lain yang siap bertarung menanti menjadi lawannya di mata masyarakat dengan pencapaian-pencapaiananya.

Ludruk memang telah menjadi media hiburan masyarakat banyak. Dari kisah-kisah yang disuguhkan dan kekhasannya, ludruk mempunyai daya tarik tersendiri. Ludruk harus mampu menyihir penonton dengan kemampuan dan pencapaiannya

dalam upaya melahirkan sisi humornya yang dapat melahirkan perhatian masyarakat melalui empati.

Pertunjukan kesenian tradisional ludruk merupakan pertunjukan yang dapat melahirkan interaksi sosial antara para pemain dan penonton yang berlangsung di setiap pertunjukannya. Ejekan, aplaus, dan reaksi dari penonton merupakan bentuk dari interaksi sosial. Bentuk interaksi sosial lain pada kesenian tradisional ludruk adalah adegan *Sang-posangan*, pada adegan ini, para penonton banyak yang naik keatas panggung untuk ikut menari dengan seorang perempuan benci yang sedang jatuh cinta pada mencari pangeran. Selain itu juga, pada sajian lawak, para penonton melempar kertas keatas panggung yang merupakan surat untuk dibaca oleh para pemain dengan kidungan, dipantulkan atau dibaca dengan nada lucu sehingga ada respon dari para penonton berupa aplaus ataupun teriakan bahkan ledakan tawa. Maka disini, interaksi sosial antara pemain dan penonton terjadi karena adanya stimulus dari lingkungannya yang kemudian menjadi respon timbal-balik.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rifai, Mein. *Manusia Madura, Pembawaan, Perilaku, etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya seperti dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- A'la, Abd. *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Kompas, 2002.
- Basrowi dan Soeyono. *Memahami Sosiologi*. Surabaya: Luthfansah Mediatama, 2004.
- Bouvier, Helene. *Lebur! Seni Pertunjukan pada Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Brahim. *Drama Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1968.
- Bander, I Made, dkk. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 1996.
- Dinas P&K Sumenep. *Aneka Ragam Kesenian Sumenep*. Dinas P&K Kabupaten Sumenep, 2004.
- Gie, The Liang. *Filsafat Seni, sebuah pengantar*. Yogyakarta: PUBIB, 1996.
- Hartono. *Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Kesenian tradisional Badui di Krupyak Lor wedo Martani Ngemplak Sleman*. Skripsi, Yogyakarta: Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Jhonson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Kontjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pengembangan*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- _____, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris, Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Matabangsa, 2002.
- Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Yogyakarta. *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi dan Tantangannya*. Yogyakarta: Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, 2003.
- Kusmiyati, Hermien. *Arak-arakan, Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional Madura*. Yogyakarta: Tawang Press, 2000.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunitas Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS, 1996.
- Mardimin, Johanes (ed.). *Jangan Tangisi Tradisi, Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta: PT, Kanisius, 1994.

- Nottingham, Elizabeth. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 1988
- Peacock, James. *Ritus Modernisasi, Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia*. Depok: Desantara, 2005.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma ganda*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi, suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002.
- _____, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Masyarakat*. Jakarta Timur: PT. Ghalia Indonesia, 1982.
- Soesanto, Astrid. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: PT.Putra Abidin, 1999.
- Syamsidar dkk. *Perkembangan Interaksi Sosial Budaya di Daerah Pasar pada Masyarakat Pedesaan di Daerah JawaTimur*. . Jakarta: Depertemen P&K, 1989.
- Sarni. *Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Rejeban bagi Masyarakat Gunug Kelir Jatimulyo Kulonprogo*. Skripsi, Yogyakarta: Fak. Adab UIN Sunan kalijaga 2004.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Rosda Karya, 2003.
- Saleh, Fauzan. *Membangun Kesalehan Individu dan Sosial untuk Kesejahteraan yang Humanis dalam Agama Sebagai Kritik Sosial ditengah Arus Kapitalisme Global*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Wijaya dan Sutjipto. *Kelahiran dan Perkembangan Ketoprak, Teater Rakyat Jawa Tengah dan DIY*. Yogyakarta: Depertemen P & K, 1977.
- Wiyata, A. Latief. *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Zulkarnain, Iskandar. *Hubungan Antar Umat Beragama di Sumenep Madura, Studi Tentang Hubungan Umat Islam dan Katolik di Kecamatan Sumenep*. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2003.

Bahan Bacaan dari Internet

<http://www.Bapedda,smp.go.id>.

http://www.nurhamzah.blogspot.com/2005/08/berebut-kuasa-atas-ludruk.html.

http://www.kompas.com/kompas.cetak/0305/23/jatim/328088.htm.

http://www.gomespramudya.blogspot.com.

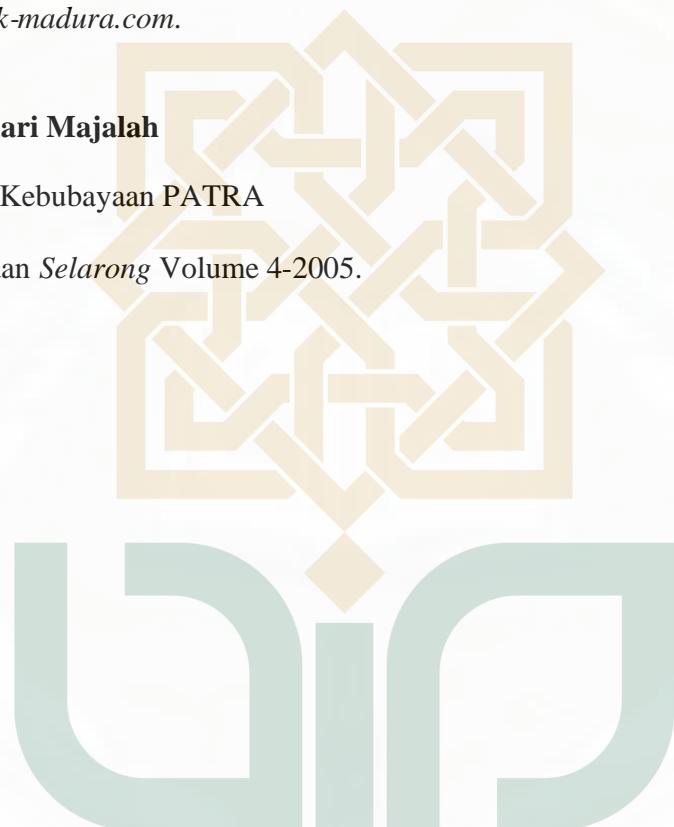
http://www.humanbelantara.com.

http://www.ludruk-madura.com.

Bahan Bacaan dari Majalah

Jurnal Penelitian Kebudayaan PATRA

Jurnal Kebudayaan Selarong Volume 4-2005.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA